

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, diketahui bahwa semakin banyak juga orang-orang yang kesehatan mentalnya menjadi terganggu. Karena itu, apabila hal ini tidak segera ditangani, maka di setiap tahunnya akan semakin banyak orang-orang yang jiwanya terganggu. *World Health Organization* (WHO), dalam artikel yang ditulis oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyatakan bahwa, gangguan bipolar, depresi, demensia, skizofrenia dan psikosis, dan gangguan perkembangan ialah tergolong dalam gangguan jiwa. *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2012 menyampaikan jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 450 juta jiwa di seluruh dunia, adapun di tahun 2016, *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia (Widowati, 2023).

Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa juga menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi gangguan jiwa emosional pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 9,8%. Selain itu, terjadi lonjakan yang signifikan pada gangguan jiwa berat, dari 1,7 permil di tahun 2013 menjadi 7 permil di tahun 2018 (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data jumlah orang dengan gangguan jiwa yang mendapatkan pelayanan sesuai standart, 5.001 kasus, 81% pada tahun 2020. Sedangkan yang dilaporkan oleh masing-masing Kabupaten/Kota, lebih banyak lagi, yaitu 6.193

kasus schizophrenia dan gangguan psikosis di 13 Kabupaten/Kota pada tahun 2020, dengan jumlah penduduk 4.303.979 dimana sebagian kasus bisa ditindaklanjuti di Puskesmas, sehingga tidak dirujuk ke Rumah Sakit. Kemudian kasus pasung ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota di Kalsel pada tahun 2021, mengalami penurunan sebanyak 53 kasus dari tahun 2020 sebanyak 76 kasus (Rachman, 2022). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas hidup individu yang mengalami gangguan jiwa, tetapi juga menimbulkan beban psikologis, sosial, dan ekonomi bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya (Kemenkes, 2021).

American Psychiatric Association (APA) menjelaskan bahwa kondisi kesehatan yang melibatkan perubahan perilaku, pikiran, atau emosi (atau gabungan dari semuanya), ialah arti dari gangguan jiwa. Gangguan jiwa dapat dikaitkan dengan tekanan dan masalah dalam menjalankan aktivitas sosial, pekerjaan, atau keluarga (American Phsychiatric Association, 2015). Apabila masyarakat masih belum peduli dan perhatian akan kesehatan jiwa, maka besar kemungkinan jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) akan terus meningkat setiap tahunnya.

Melihat masalah tersebut, maka perlunya perawatan juga dukungan yang tepat untuk orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, sehingga mereka bisa sembuh dan bisa menjalani kehidupan yang lebih produktif lagi. Salah satu cara untuk mendukung para penyandang gangguan jiwa adalah melalui penyediaan berbagai bentuk bantuan, contohnya adalah rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan berbagai kegiatan dalam bentuk aktifitas fisik, penyesuaian psikososial serta latihan vokasional untuk mempersiapkan diri serta memperoleh fungsi dan penyesuaian

diri secara maksimal. Rehabilitasi psikososial adalah penggabungan dari edukasi, okupasi, pelayanan sosial, perilaku serta kognitif yang memiliki tujuan untuk pemulihan jangka panjang dan agar bisa dimaksimalkan kecukupan diri (Asmarani, 2021). Rehabilitasi psikososial mengacu pada metode atau strategi yang digunakan untuk membantu pasien mendapatkan kembali fungsi mereka dan membuat penyesuaian diri mereka melalui berbagai latihan untuk mempersiapkan pasien gangguan jiwa secara fisik, mental dan vokasional (Asyari, 2022).

Melihat penjelasan tersebut, maka rehabilitasi ini penting untuk mendukung pulihnya seorang pasien, seperti dalam penelitian Kartikasari, dkk dengan judul “Manfaat Rehabilitasi Psikososial dalam Mendukung Pemulihan Orang dengan Gangguan Jiwa”, menyatakan bahwa rehabilitasi psikososial terbukti membawa dampak positif dalam pemulihan orang dengan gangguan jiwa. Dampak positif yang ditimbulkan antara lain: peningkatan perilaku kesehatan, peningkatan fungsi sebagai individu serta peningkatan kemampuan untuk hidup mandiri dan produktif (Kartikasari et al., 2018). Melihat pentingnya proses rehabilitasi, maka perlu adanya motivasi yang timbul dari diri sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa motivasi ialah dorongan yang ada dalam diri, secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, dan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021). Bisa dikatakan bahwa, motivasi adalah sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi artinya telah memiliki kekuatan untuk

memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Dalam hal ini, motivasi dapat berupa keinginan pasien untuk sembuh, mencapai tujuan pribadi, atau memperbaiki kualitas hidup.

Dalam Kamus Psikologi, istilah pulih (*recovery*) dapat diartikan sebagai kembalinya seseorang pada suatu kondisi kenormalan setelah menderita suatu penyakit, baik penyakit mental atau penyakit fisik (Caplin, 1999). Menariknya, pemaknaan pulih dan dorongan untuk berusaha ini juga memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam. Islam memandang sakit, termasuk gangguan jiwa, bukan semata sebagai persoalan medis, melainkan juga bagian dari takdir ilahi yang tetap menuntut keterlibatan aktif manusia dalam bentuk usaha atau *ikhtiar*. Usaha untuk pulih yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, disertai penyerahan diri kepada Allah, disebut sebagai ikhtiar dalam kesembuhan (Riliani et al., 2024). Penelitian Abdurrahman Hakim, dkk menjelaskan bahwa berobat dalam pandangan Islam bukan hanya tindakan medis semata, melainkan juga bagian dari kewajiban moral dan spiritual seorang muslim, yang harus dijalani dengan tetap menjaga prinsip syariat, seperti menggunakan cara pengobatan yang halal serta menjauhi cara-cara yang menyimpang (Hakim et al., 2023). Dengan demikian, dalam perspektif Islam, motivasi pulih dipahami sebagai semangat untuk bangkit dari kondisi gangguan kesehatan melalui ikhtiar, baik secara medis maupun spiritual, yang dilandasi keyakinan kepada Allah.

Dorongan untuk terus berusaha pulih dan tidak berputus asa juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yusuf/12: 87,

... إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: "... Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang yang kafir." (Q.S. Yusuf/12: 87)

Ayat ini menggambarkan keoptimisan Nabi Ya'qub yang menyerukan kepada anak-anaknya agar terus berusaha mencari keberadaan Yusuf. "Rahmat Allah" dalam ayat ini mencakup pertolongan, pengampunan, dan karunia-Nya yang luas, yang tidak sepatutnya diabaikan oleh orang-orang beriman; berputus asa diibaratkan sebagai bentuk lemahnya iman (Shihab, 2002). Hal ini diperkuat oleh penelitian Arip Sodikin yang menjelaskan keterkaitan Surah Yusuf ayat 87 dengan motivasi untuk terus berusaha dan tidak berputus asa dengan berpegang pada keimanan kepada Allah (Sodikin, 2015). Selain itu, Q.S. Al-Baqarah/2: 286 turut memperkuat motivasi tersebut,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya..." (Q.S. Al-Baqarah/2: 286)

Ayat ini ditafsirkan sebagai prinsip keadilan dan belas kasih Allah, bahwa setiap ujian yang Allah berikan kepada seseorang adalah ujian yang lapang dan mampu dilaksanakan, bahkan ketika seseorang mengalami kesulitan, akan diberikan kemudahan yang tak disangka; yang menjadi masalah utama bukan pada beratnya ujian, melainkan kegigihan pelakunya (Ibn Ashour, n.d.; Qasim, 2024) Nilai-nilai ikhtiar dan larangan berputus asa inilah yang menjadi salah satu landasan

penting bagi tumbuhnya semangat pulih pada pasien ODGJ, khususnya bila ditinjau dari sudut pandang psikologi Islam.

Pada wawancara awal yang dilakukan peneliti, pada 3 pasien menunjukkan bahwa 2 diantaranya, menyatakan tentang adanya motivasi ingin pulih yang tumbuh setelah mengikuti program rehabilitasi psikososial. Ketiga pasien mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilakukan di rehabilitasi psikososial memberikan manfaat pada diri mereka, seperti yang disebutkan oleh pasien K, menerangkan kegiatan yang biasa dilakukannya, *“Rajin tu mencuci kendaraan, menyapu, sholat, berkebun.”*(K, 2024). Selain itu, pasien K juga mengatakan bahwa ingin segera keluar dan bekerja. Adapun dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, memang terlihat bahwa pasien K merasakan manfaat dari mengikuti program rehabilitasi psikososial ini, salah satunya pada bagian emosi, terlihat pada pasien K dengan santai dan tenang dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Hal yang sama juga dirasakan oleh pasien S, pada observasinya memang ada keinginan kuat untuk segera pulih dan kembali bekerja, seperti yang dikatakan pasien S, *“Inggih, imbah umpat disini ada ai rasa handak lakas bulik. Handak begawi lagi.”*. *(Iya, setelah ikut disini ada perasaan mau cepat pulang. Mau kerja lagi).* *“Handaknya imbah keluar dari sini, begawi ai.”* *(Maunya habis keluar dari sini, kerja aja)* (Bapak S, 2024). Dari hasil wawancara para pasien, diketahui adanya motivasi pulih yang muncul setelah mengikuti kegiatan yang berlokasi di rehabilitasi psikososial dan juga keinginan untuk segera keluar dan kembali beraktivitas ke lingkungan masyarakat.

Fenomena ini sejalan dengan konsep teori *Self-Determination*, dimana motivasi internal dapat berkembang ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi (Deci & Ryan, 1985). Dalam konteks ini, pasien merasa mampu melakukan tugas sehari-hari serta merasa diterima dan didukung dalam lingkungan rehabilitasi. Penelitian yang dilakukan oleh Jochems, dkk, menegaskan bahwa ketika kebutuhan dasar pasien dihargai dan didukung, motivasi dalam diri untuk pulih pun meningkat. Dilakukannya penelitian pada 294 pasien dengan gangguan psikotik dan kepribadian menunjukkan bahwa secara signifikan, persepsi dukungan terhadap otonomi dan kompetensi berkorelasi positif dengan keterlibatan dalam pengobatan, fungsi psikososial, dan kualitas hidup (Jochems et al., 2017).

Di sisi lain, berbagai penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa rehabilitasi psikososial berperan penting dalam meningkatkan kemampuan sosial, kemandirian, serta keberfungsian pasien dengan gangguan jiwa. Penelitian yang dilakukan Khalda dan Nadirah menegaskan bahwa keberhasilan proses pemulihan tidak hanya ditentukan oleh terapi medis, tetapi juga oleh keterlibatan pasien, dukungan lingkungan, dan proses rehabilitasi yang berorientasi pada aspek psikososial (Khalda & Nadirah, 2025). Demikian pula, dalam penelitian yang dilakukan Nihayati, dkk menunjukkan bahwa pelaksanaan rehabilitasi psikososial mampu meningkatkan kemampuan adaptasi, interaksi sosial, dan kemandirian pasien ODGJ (Nihayati et al., 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa rehabilitasi psikososial memiliki kontribusi penting terhadap proses pemulihan pasien.

Penelitian Jochems dkk, menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga menghasilkan hubungan statistik antara pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dan berbagai indikator pemulihan, tetapi belum mengungkap makna pengalaman pasien dalam menjalani proses tersebut. Begitu pula penelitian-penelitian di Indonesia umumnya berfokus pada perubahan kemampuan sosial, fungsi, atau kemandirian setelah mengikuti rehabilitasi, sementara dinamika motivasi pulih sebagai proses psikologis yang dialami pasien masih jarang dieksplorasi secara mendalam, khususnya dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana motivasi pulih terbentuk melalui pengalaman pasien selama mengikuti rehabilitasi psikososial. Padahal, pemahaman mengenai pengalaman subjektif pasien menjadi penting karena motivasi pulih merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan pasien dalam menjalani rehabilitasi dan mempertahankan proses pemulihan. Oleh sebab itu, penelitian ini dianggap penting karena menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman langsung dari pasien, sehingga tidak hanya menjelaskan apakah rehabilitasi psikososial memberikan manfaat, tetapi juga mengungkap bagaimana kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dialami pasien serta berkontribusi terhadap terbentuknya motivasi untuk pulih dalam konteks Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Motivasi Pulih pada Pasien Orang Dengan

Gangguan Jiwa (ODGJ) Selama Mengikuti Program Rehabilitasi Psikososial di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah utama yaitu:

Bagaimana gambaran motivasi pulih pasien dengan gangguan jiwa selama mengikuti program rehabilitasi psikososial?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

Mengetahui gambaran motivasi pulih pasien dengan gangguan jiwa selama mengikuti program rehabilitasi psikososial.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini ialah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap pemahaman tentang bagaimana pengalaman pasien selama mengikuti program rehabilitasi psikososial untuk menumbuhkan motivasi mereka untuk pulih.

2. Secara Praktis

Selain kontribusi teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang dapat dirasakan langsung oleh berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam mengevaluasi dan mengembangkan pelaksanaan program rehabilitasi psikososial agar dapat mendukung motivasi pulih pasien secara optimal.

b. Bagi Tenaga Kesehatan dan Petugas Rehabilitasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman pasien selama mengikuti rehabilitasi psikososial sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan pendampingan, dukungan, dan intervensi yang berorientasi pada proses pemulihan pasien.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji motivasi pulih, rehabilitasi psikososial, maupun proses pemulihan pada pasien ODGJ dengan pendekatan dan karakteristik subjek yang berbeda.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya dukungan terhadap proses pemulihan ODGJ serta meningkatkan kesadaran bahwa rehabilitasi psikososial merupakan salah satu upaya yang dapat membantu pasien mengembangkan motivasi untuk pulih dan kembali menjalankan fungsi sosialnya.

E. Batasan Istilah

Menghindari terjadinya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Pulih

Motivasi pulih dalam penelitian ini merujuk pada *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci dan Ryan, yaitu dorongan yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses pemulihan, baik karena faktor dari dalam diri (motivasi intrinsik) seperti keinginan untuk hidup lebih baik, maupun karena pengaruh dari luar (motivasi ekstrinsik) seperti dukungan sosial. Motivasi ini berkembang secara optimal ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (Deci & Ryan, 1985; Ryan & Deci, 2000).

Dalam penelitian ini, motivasi pulih adalah semangat dari dalam diri, yang mendorong pasien ODGJ untuk tidak hanya mengatasi gejala, tapi juga menjalani hidup yang lebih berkualitas, merasa berdaya, dan menemukan tujuan hidup. Motivasi pulih dalam penelitian ini dapat terlihat dari beberapa hal, seperti semangat pasien dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi, adanya harapan untuk masa depan yang lebih baik, keinginan untuk kembali bekerja atau menjalankan peran sosial seperti sebelumnya, serta keterlibatan aktif mereka dalam program yang diikuti. Untuk mengetahui hal ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara dan observasi. Artinya, peneliti akan mendengarkan secara langsung cerita dan pendapat pasien, serta memperhatikan sikap, ucapan, dan perilaku mereka. Dari sana, peneliti akan melihat apakah pasien merasa punya kendali atas hidupnya

(otonomi), merasa mampu melakukan sesuatu (kompeten), dan merasa dekat atau didukung oleh orang lain (keterhubungan sosial), sebagai bagian dari dorongan mereka untuk pulih.

2. Rehabilitasi Psikososial

Rehabilitasi psikososial adalah berfokus pada pemulihan, peningkatan keterampilan, dan penguatan dukungan sosial. Hal ini dilakukan guna membantu individu agar dapat berfungsi optimal dan memulihkan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat (M. D. Farkas et al., 1989). Anthony dalam penelitian Farkas dan Rudnick menjelaskan bahwa, tujuan rehabilitasi psikososial adalah untuk membantu orang dengan gangguan jiwa bekerja sama dengan tenaga profesional agar mereka bisa menentukan sendiri seperti apa kehidupan yang bermakna bagi mereka. Dalam proses ini, mereka dibantu untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi sehari-hari, sehingga mereka bisa merasa puas, berdaya, dan berhasil menjalani hidup di lingkungan yang mereka pilih sendiri. Semua itu dilakukan dengan dukungan profesional yang seminimal mungkin, agar pasien tetap bisa mandiri dan tidak terlalu bergantung pada bantuan luar (M. Farkas & Rudnick, 2023).

Rehabilitasi psikososial dalam penelitian ini adalah kegiatan pelayanan yang bertujuan untuk membantu individu dengan masalah gangguan jiwa dengan melibatkan serangkaian kegiatan yang terstruktur, melibatkan aspek psikologis dan sosial, seperti terapi vokasional dan okupasi, kegiatan keagamaan, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan keterampilan emosional, sosial dan

intelektual yang diperlukan nantinya, untuk menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya.

3. Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Gangguan jiwa menurut PPDGJ III adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologi, perilaku, biologi, dan gangguan itu tidak hanya terletak di dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat (Ah. Yusuf, Rizky Fitryasari PK, 2022; Maslim, 2013).

Dalam penelitian ini, gangguan jiwa yang dimaksud adalah adanya hambatan dari seorang individu dalam menjalankan fungsi sehari-hari, baik itu dari fungsi psikologis, biologis, maupun sosial. Selain itu, ditandai juga dengan adanya diagnosis medis dari tenaga kerja profesional kesehatan jiwa, dan keterlibatan pasien gangguan jiwa dalam program rehabilitasi psikososial. Subjek dipilih berdasarkan kriteria: telah mengikuti program rehabilitasi minimal dua atau tiga kali dan berada dalam kondisi komunikasi yang memungkinkan untuk diwawancarai.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian, pada penelitian terdahulu ini peneliti menggunakan beberapa penelitian yang sekiranya mempunyai relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Kartikasari, Achir Yani S. Hamid, Giur Hargiana, Universitas Indonesia dengan judul “Manfaat Rehabilitasi Psikososial dalam Mendukung Pemulihan Orang Dengan Gangguan Jiwa”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat rehabilitasi psikososial dalam mendukung pemulihan orang dengan gangguan jiwa. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review dimana pencarian artikel dilakukan pada basis data *ProQuest*, *SpringerLink* dan *EBSCOhost* dengan tahun terbit 2019-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rehabilitasi psikososial terbukti membawa dampak positif dalam pemulihan orang dengan gangguan jiwa. Dampak positif yang ditimbulkan antara lain: peningkatan perilaku kesehatan, peningkatan fungsi sebagai individu serta peningkatan kemampuan untuk hidup mandiri dan produktif. Melalui rehabilitasi psikososial orang dengan gangguan jiwa mampu meningkatkan efikasi diri dan kepuasan atas hidupnya yang memiliki korelasi positif dalam peningkatan kualitas hidup. Simpulan, rehabilitasi psikososial merupakan program yang harus diintegrasikan dalam pemulihan orang dengan gangguan jiwa (Kartikasari et al., 2018).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek dan subjek penelitian, yaitu rehabilitasi psikososial dan orang dengan gangguan jiwa. Adapun perbedaannya ialah, pada penelitian terdahulu ini, fokus penelitiannya adalah menjelaskan manfaat umum dari program rehabilitasi psikososial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus untuk menggambarkan motivasi pulih pasien ODGJ melalui pengalaman subjektif

para pasien dalam mengikuti program rehabilitasi psikososial. Selain itu, penelitian terdahulu ini lebih merujuk pada manfaat dan efektivitas program rehabilitasi psikososial secara luas, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti lebih condong, pada motivasi individu para pasien dan mengetahui mengenai pengaruh pengalaman para pasien terhadap motivasi pulih.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aty Nurillawaty Rahayu, Novy HC Daulima, Ice Yulia Wardhani, dalam *Healtcare Nursing Journal*, dengan judul “Pengalaman Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Paska Pasung dalam Melakukan Rehabilitasi Psikososial”. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif fenomenologi untuk menggambarkan pengalaman ODGJ paska pasung dalam melakukan rehabilitasi psikososial di Panti Sosial Pala Martha Kota Sukabumi. Partisipan penelitian berjumlah 6 orang, data dikumpulkan dengan wawancara mendalam. Empat tema yang dihasilkan: Rendah diri sebagai respon awal rehabilitasi psikososial paska pasung, peningkatan kemampuan menjalani kehidupan sehari-hari selama rehabilitasi psikososial, peningkatan potensi diri sebagai hasil rehabilitasi psikososial, dan kemampuan aktualisasi diri paska rehabilitasi psikososial. Optimalisasi rehabilitasi psikososial diperlukan dalam mempersiapkan kemandirian dan produktivitas ODGJ (Rahayu et al., 2016).

Persamaan terhadap penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek dan subjek penelitian, yaitu rehabilitasi psikososial dan orang dengan gangguan jiwa. Adapun perbedaannya ialah, pada penelitian terdahulu ini, fokusnya ialah orang dengan gangguan jiwa paska pasung dan juga

menekankan perubahan dan dampak pengalaman pasung, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggambarkan dan menekankan motivasi pulih sebagai hasil dari pengalaman rehabilitasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khasan Asyari, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Jurusan, UIN Raden Mas Said Surakarta, tahun 2022 dengan judul “Rehabilitasi Psikososial pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah instruktur terapi dan pekerja sosial. Pengumpulan data pada penelitian ini melakukan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses rehabilitasi psikososial terdapat 5 terapi yang digunakan untuk rehabilitasi psikososial di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta yaitu, terapi okupasi, vokasional, religi, kelompok, dan musik. Bertujuan untuk mengembalikan kemandirian pasien supaya dapat menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya (Asyari, 2022).

Persamaan terhadap penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan adalah objek penelitian yaitu ruang rehabilitasi psikososial pada orang dalam gangguan jiwa. Adapun perbedaan penelitian terdahulu ini ialah, menekankan gambaran pelaksanaan program rehabilitasi psikososial secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada motivasi pulih para pasien yang ditinjau dari pengalaman masing-masing pasien selama mengikuti kegiatan di rehabilitasi psikososial.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Rahmawati, Akper Saifuddin Zuhri Indramayu, dalam Jurnal AFIASI, tahun 2018, dengan judul "Kreatifitas

Survivor Skizofrenia dalam Upaya Kesembuhan di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut". Penelitian ini bertujuan mengungkap secara mendalam kreativitas yang dilakukan penyintas skizofrenia sebagai upaya kesembuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam pada 7 orang survivor skizofrenia yang tidak kambuh minimal 2 tahun, kemudian dianalisis dengan metode Colaizzi. Hasil penelitian menemukan 6 tema upaya kesembuhan, yaitu membuat kerajinan tangan, berkebun dan berternak, bekerja dan berjualan, mengurus anak dan pekerjaan rumah, berbincang dengan orang lain, serta melakukan aktivitas di dalam dan luar rumah (Rahmawati, 2018).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian, yaitu proses pemulihan/kesembuhan pada individu dengan gangguan jiwa melalui aktivitas keseharian. *Perbedaan*-nya terletak pada pendekatan (fenomenologi vs deskriptif), subjek (survivor yang sudah dinyatakan sembuh dan tinggal di masyarakat vs pasien yang masih menjalani rawat inap dan rehabilitasi), serta fokus kajian (kreativitas sebagai bentuk upaya kesembuhan vs motivasi pulih yang mendasari keterlibatan pasien dalam rehabilitasi).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Widianingsih dan Sugeng Astanto, IISIP Jakarta, dalam Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, tahun 2020, dengan judul "Rehabilitasi Psikososial Sebagai Upaya Mencapai Kemandirian bagi Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia". Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses rehabilitasi psikososial sebagai upaya mencapai kemandirian pasien gangguan jiwa skizofrenia di RSMM Bogor. Metode yang digunakan adalah

deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rehabilitasi psikososial di RSMM terdiri dari latihan non-vokasional dan vokasional, yang berdampak pada peningkatan fungsi personal dan sosial serta kemandirian pasien dalam aspek sosial, emosi, intelektual, dan ekonomi (Widianingsih & Astanto, 2020).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis dan pendekatan penelitian (deskriptif kualitatif), serta objek penelitian yaitu rehabilitasi psikososial pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa. *Perbedaan*-nya terletak pada fokus penelitian; penelitian terdahulu ini menekankan pada kemandirian sebagai hasil dari rehabilitasi psikososial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada motivasi pulih yang dialami pasien selama mengikuti program tersebut.

G. Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan yang mana penjelasan terkait “Gambaran Motivasi Pulih pada Pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Selama Mengikuti Program Rehabilitasi Psikososial” dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang terkait dengan topik dan variabel penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tinjauan teoritik mengenai, motivasi pulih, orang dengan gangguan jiwa, rehabilitasi psikososial, dan kerangka pikir.

BAB III berisi metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, triangulasi data, dan teknik analisis data.

BAB IV menjelaskan mengenai hasil penelitian, dimana di dalamnya berisi gambaran lokasi penelitian, prosedur penelitian, hasil analisa data dan pembahasan dengan menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan.

BAB V berisi penutup yang menjelaskan mengenai simpulan dan rekomendasi yang dapat diberikan pada beberapa pihak terkait.